

INTEGRASI NILAI TRADISI PERANG KETUPAT DALAM PENDIDIKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI SMA N 1 TEMPILANG, BANGKA BELITUNG

Mizlan¹, Nur Zalila²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email : 4204011007@student.uin-suka.ac.id¹, nurzalila26@gmail.com²

Received: June 2025

Accepted: July 2025

Published: October 2025

Abstract :

This study aims to examine the integration of traditional Ketupat War values in character education for students at SMA Negeri 1 Tempilang, Bangka Belitung. Using a qualitative case study approach, data was collected through interviews, observations, and documentation involving the school principal, teachers, and 11th-grade students. The research findings indicate that values such as cooperation, tolerance, brotherhood, responsibility, and cultural appreciation have been successfully internalized through various activities based on local traditions. The Ketupat War tradition is not only a medium for cultural preservation but also an effective and contextual moral education tool. The role of teachers as facilitators is crucial in incorporating character values into learning, while students demonstrate positive responses and significant changes in social attitudes. Challenges in integrating traditional values, such as the diversity of students' backgrounds, can be addressed through contextual approaches and the use of digital media. This study recommends the implementation of similar approaches in other regions to expand the model of education based on local wisdom that is adaptive to the times.

Keywords : Character Education; Ketupat War; Local Traditions; Cultural Values; Character Internalization

Abstrak :

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji integrasi nilai-nilai tradisi Perang Ketupat dalam pendidikan karakter peserta didik di SMA Negeri 1 Tempilang, Bangka Belitung. Dengan pendekatan kualitatif jenis studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap kepala sekolah, guru, dan siswa kelas XI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti gotong royong, toleransi, ukhuwah, tanggung jawab, dan cinta budaya berhasil diinternalisasi melalui berbagai aktivitas berbasis tradisi lokal. Tradisi Perang Ketupat tidak hanya menjadi media pelestarian budaya, tetapi juga instrumen pendidikan moral yang efektif dan kontekstual. Peran guru sebagai fasilitator sangat penting dalam menyisipkan nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran, sementara siswa menunjukkan respon positif dan perubahan sikap sosial yang signifikan. Tantangan dalam integrasi nilai-nilai tradisi seperti keberagaman latar belakang siswa dapat diatasi dengan pendekatan kontekstual dan pemanfaatan media digital. Penelitian ini merekomendasikan penerapan serupa di wilayah lain guna memperluas model pendidikan berbasis kearifan lokal yang adaptif terhadap perkembangan zaman.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter; Perang Ketupat; Tradisi Lokal; Nilai Budaya; Internalisasi Karakter

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi karakter penting dalam membentuk generasi bangsa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang

secara moral dan emosional (Hasan et al., 2022). Dalam konteks Indonesia yang majemuk, karakter pendidikan semakin relevan dalam menjawab tantangan krisis moral yang mengancam generasi muda. Fenomena seperti meningkatnya perilaku intoleransi, kekerasan di kalangan pelajar, penggunaan teknologi yang tidak bijak, dan menurunnya sopan santun dalam interaksi sosial merupakan indikator nyata menurunnya nilai moral di kalangan remaja (Pasek Suryawan, Sutajaya, & Suja, 2022). Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) bahkan mencatat bahwa kasus kekerasan di lingkungan pendidikan terus meningkat setiap tahun, menunjukkan lemahnya internalisasi nilai-nilai karakter di lingkungan sekolah (Muttaqin, 2021).

Dalam rangka mengatasi krisis tersebut, berbagai pendekatan telah dilakukan, salah satunya adalah penguatan nilai-nilai budaya lokal sebagai sumber inspiratif pendidikan karakter (M. W. Kurniawan & Lutfiana, 2021). Budaya lokal yang kaya akan kearifan, etika, dan norma-norma sosial memiliki potensi besar sebagai media pembelajaran yang kontekstual dan membumi (Sinta & Suharningsih, 2015). Salah satu contohnya adalah tradisi Perang Ketupat di Bangka Belitung yang selaras dengan nilai solidaritas, kerja sama, penghormatan terhadap adat, serta semangat gotong royong. Tradisi ini bukan sekadar ritual, melainkan bentuk konkret pewarisan nilai-nilai kebajikan sepanjang generasi yang masih bertahan hingga kini (Putri & Masjid, 2022).

Perang Ketupat sebagai representasi pendidikan karakter. Tradisi Perang Ketupat di Bangka Belitung tidak hanya sekadar festival tahunan, tetapi juga merupakan simbol dari nilai-nilai yang mendasari kehidupan masyarakat setempat (Zamhari et al., 2025). Dalam acara ini, masyarakat berkumpul untuk berpartisipasi dalam permainan yang melibatkan ketupat yang terbuat dari anyaman daun kelapa. Di balik keseruan permainan ini, terdapat nilai-nilai yang sangat mendalam, seperti rasa kebersamaan, saling menghormati, dan semangat gotong royong. Contohnya, dalam proses persiapan acara, masyarakat bekerja sama dalam membuat ketupat, mempersiapkan tempat, dan mengundang peserta lain. Kegiatan ini menciptakan rasa persatuan dan kekeluargaan yang kuat, yang sangat penting dalam membangun karakter generasi muda (Ela, Sukardi, Zamhari, & Suriadi, 2023).

Mengintegrasikan tradisi ini ke dalam kurikulum pendidikan karakter di sekolah-sekolah menengah atas di Bangka Belitung dapat menjadi langkah strategis. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar dari buku, tetapi juga dari pengalaman langsung yang menyentuh nilai-nilai sosial dan budaya mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh Fravisdha dan Susanti (2019) menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis budaya lokal memiliki dampak signifikan dalam membentuk perilaku prososial siswa, seperti empati, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap sesama (Fravisdha & Susanti, 2019). Misalnya, ketika siswa terlibat dalam kegiatan Perang Ketupat, mereka belajar untuk menghargai kerja keras orang lain, memahami pentingnya kolaborasi, dan merasakan kebahagiaan dalam berbagi momen dengan orang lain.

Pentingnya Internalisasi Nilai-nilai Karakter dalam pendidikan sangat penting untuk membentuk kepribadian siswa. Dalam konteks ini, pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab guru, tetapi juga melibatkan orang tua dan masyarakat (Nurya, Darmiany, & Saputra, 2023). Ketika nilai-nilai dari tradisi seperti Perang Ketupat diintegrasikan ke dalam pendidikan, siswa akan lebih mudah memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, ketika mereka belajar tentang gotong royong dalam konteks Perang Ketupat, mereka juga dapat menerapkannya dalam kegiatan sosial di sekolah, seperti saat melakukan kegiatan bakti sosial atau kerja bakti membersihkan lingkungan.

Namun, tantangan yang dihadapi adalah bagaimana membuat nilai-nilai ini tetap relevan di tengah perkembangan zaman yang cepat, terutama dengan kemajuan teknologi yang sering kali mengubah cara interaksi sosial (Fahma & Safitri, 2024). Oleh karena itu, penting untuk menciptakan metode pembelajaran yang inovatif dan menarik, seperti penggunaan media sosial untuk mendokumentasikan kegiatan tradisi dan mengajak siswa untuk berbagi pengalaman mereka (Shinta & Ain, 2021). Dengan demikian, nilai-nilai karakter yang diajarkan tidak hanya akan diingat, tetapi juga dihayati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Menjawab tantangan zaman seperti Krisis moral yang dihadapi generasi muda saat ini bukan hanya disebabkan oleh kurangnya pendidikan karakter, tetapi juga oleh pengaruh luar yang kuat, seperti media sosial dan budaya global yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai lokal. Dalam hal ini, penguatan pendidikan karakter berbasis budaya lokal seperti Perang Ketupat dapat menjadi solusi yang efektif. Dengan menanamkan nilai-nilai lokal yang positif, siswa akan memiliki landasan moral yang kuat untuk menghadapi tantangan zaman. Contoh konkret lainnya adalah bagaimana tradisi Perang Ketupat dapat menjadi alat untuk mengajarkan siswa tentang pentingnya menghargai perbedaan. Dalam acara ini, masyarakat dari berbagai latar

belakang berkumpul dan berpartisipasi, menunjukkan bahwa perbedaan bukanlah penghalang, tetapi justru menjadi kekuatan dalam menciptakan kebersamaan. Ketika siswa belajar untuk menghargai perbedaan ini, mereka akan lebih siap untuk hidup dalam masyarakat yang multikultural dan beragam, serta mampu mengatasi konflik dengan cara yang lebih konstruktif (Sukowati & Kartiko, 2022).

Dengan demikian, kajian terhadap tradisi Perang Ketupat dan potensinya dalam mendukung pendidikan karakter menjadi penting untuk dilakukan secara lebih sistematis, terutama dalam konteks pendidikan menengah atas di Bangka Belitung. Integrasi nilai-nilai luhur dari budaya lokal ke dalam kurikulum pendidikan karakter tidak hanya memperkuat identitas budaya siswa, tetapi juga meningkatkan efektivitas pembelajaran karakter secara kontekstual. Hal ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan model pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang adaptif terhadap tantangan zaman. Dalam jangka panjang, pendidikan karakter yang kuat dan berbasis budaya lokal akan membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan emosional, siap menghadapi tantangan dunia dengan penuh percaya diri dan integritas (Fadlilah, Khuzaemah, Zuhdi, & Rahmawati, 2023).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai proses integrasi nilai-nilai tradisi Perang Ketupat dalam pembentukan karakter peserta didik di lingkungan sekolah. Waktu dan tempat penelitian dilaksanakan pada bulan Maret hingga Mei 2025 di SMA Negeri 1 Tempilang, Kabupaten Bangka Barat, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Lokasi ini dipilih karena menjadi salah satu sekolah yang terletak di wilayah yang masih aktif melestarikan tradisi Perang Ketupat sebagai bagian dari budaya lokal.

Target dan subjek penelitian ini adalah seluruh elemen yang terlibat dalam proses pembelajaran pendidikan karakter di SMA N 1 Tempilang, khususnya dalam konteks pengintegrasian nilai-nilai lokal. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Agama Islam, serta peserta didik kelas XI sebagai populasi target. Sampel dipilih secara purposif dengan pertimbangan keterlibatan aktif dalam kegiatan pembelajaran yang mengangkat nilai-nilai tradisi lokal.

Prosedur penelitian ini diawali dengan studi pendahuluan untuk mengetahui latar belakang tradisi Perang Ketupat dan relevansinya dengan karakter pendidikan. Selanjutnya peneliti melakukan pengumpulan data lapangan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Setelah data terkumpul, dilakukan proses reduksi data, penyajian data, dan verifikasi temuan. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci (instrumen manusia). Untuk membantu pengumpulan data, digunakan pedoman wawancara semi-terstruktur, lembar observasi, dan format dokumentasi.

Teknik pengumpulan data dikumpulkan melalui tiga teknik utama: wawancara mendalam, dilakukan terhadap kepala sekolah, guru, dan peserta didik untuk menggali pandangan mereka tentang integrasi nilai tradisi Perang Ketupat dalam pendidikan karakter. Observasi partisipatif, digunakan untuk mengamati aktivitas sekolah yang berkaitan dengan penerapan nilai-nilai budaya lokal dalam kegiatan pembelajaran. Dokumentasi, mencakup pengumpulan dokumen seperti RPP, portofolio kegiatan sekolah, serta arsip kegiatan budaya yang melibatkan tradisi lokal (Hasan, 2022).

Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan: (1) kondensasi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan/verifikasi. Proses ini dilakukan secara siklus selama dan setelah pengumpulan data untuk memperoleh hasil yang valid dan dapat diandalkan (Hasan, 2022).

Uji keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi sumber dan teknik. Peneliti membandingkan data hasil wawancara dengan hasil observasi dan dokumentasi, serta meminta konfirmasi dari informan (member check) untuk memperkuat validitas temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Integrasi Nilai Tradisi Perang Ketupat dalam Pembelajaran Pendidikan Karakter

Di tengah perkembangan zaman yang semakin modern, pentingnya pendidikan karakter tidak dapat diabaikan. Di SMA Negeri 1 Tempilang, tradisi Perang Ketupat menjadi salah satu metode yang efektif untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam proses pembelajaran. Tradisi ini, yang merupakan bagian integral dari kehidupan masyarakat sekitar, tidak hanya menjadi sebuah acara tahunan, tetapi juga berfungsi

sebagai alat untuk memperkuat karakter siswa. Melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, terungkap bahwa sekolah ini berhasil memanfaatkan tradisi Perang Ketupat untuk menanamkan nilai-nilai seperti gotong royong, toleransi, dan cinta terhadap budaya lokal.

Perang Ketupat adalah tradisi unik yang melibatkan masyarakat dalam sebuah perayaan yang penuh warna dan semangat (Zamhari et al., 2025). Dalam perayaan ini, para peserta beradu ketangkasan dalam melempar ketupat, yang merupakan simbol dari keberagaman dan kebersamaan. Dalam konteks pendidikan karakter, kegiatan ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar tentang pentingnya kerja sama dan kolaborasi. Misalnya, selama persiapan acara, siswa diajak untuk bekerja sama dalam berbagai tugas, mulai dari membuat ketupat hingga merencanakan acara. Hal ini menciptakan rasa kebersamaan yang kuat dan memperkuat ikatan sosial di antara siswa (Detia Yati, Fitriani, & Juaidah Agustina, 2023).

Kepala sekolah menyatakan bahwa kegiatan Perang Ketupat bukan hanya sekadar acara budaya, tetapi juga merupakan sarana untuk mengajarkan nilai-nilai moral yang penting. Dalam konteks ini, guru-guru, terutama guru Pendidikan Agama Islam dan PPKn, berperan aktif dalam menyisipkan materi pembelajaran yang relevan. Misalnya, saat siswa bekerja dalam kelompok untuk mempersiapkan acara, mereka diajarkan tentang tanggung jawab dan pentingnya saling menghargai (Sinta & Suharningsih, 2015). Proses ini tidak hanya mengajarkan siswa tentang nilai-nilai karakter, tetapi juga memberikan mereka pengalaman langsung dalam mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih jauh lagi, tradisi Perang Ketupat juga menjadi contoh nyata dari penerapan nilai toleransi. Dalam perayaan ini, masyarakat dari berbagai latar belakang berkumpul dan berpartisipasi tanpa memandang perbedaan. Siswa diajarkan untuk menghargai perbedaan ini dan memahami bahwa keberagaman adalah kekuatan yang harus dirayakan. Melalui interaksi dengan masyarakat yang berbeda, siswa belajar untuk mengembangkan sikap terbuka dan inklusif, yang sangat penting dalam konteks masyarakat multikultural saat ini (Putri & Masjid, 2022).

Pengalaman belajar yang dihasilkan dari tradisi ini juga dapat dilihat dalam bentuk kegiatan refleksi setelah acara. Siswa diajak untuk merenungkan pengalaman mereka, baik dalam hal kerja sama maupun interaksi dengan masyarakat. Kegiatan refleksi ini membantu siswa untuk memahami dan

menginternalisasi nilai-nilai yang telah mereka pelajari. Misalnya, mereka mungkin menyadari betapa pentingnya untuk tidak hanya bekerja sama dalam kelompok, tetapi juga untuk menghargai kontribusi setiap individu dalam mencapai tujuan bersama.

Dalam konteks yang lebih luas, integrasi nilai-nilai tradisi Perang Ketupat dalam pendidikan karakter di SMA Negeri 1 Tempilang juga mencerminkan upaya untuk melestarikan budaya lokal. Dengan mengajarkan siswa tentang tradisi ini, sekolah berkontribusi dalam menjaga warisan budaya yang mungkin terancam oleh globalisasi. Siswa tidak hanya belajar tentang nilai-nilai karakter, tetapi juga mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang identitas budaya mereka. Hal ini penting untuk membangun rasa cinta terhadap tanah air dan kebanggaan akan budaya lokal.

Peran Guru dalam Internalisasi Nilai Karakter melalui Tradisi Lokal

Dalam konteks pendidikan, peran guru tidak hanya terbatas pada penyampaian materi pelajaran, tetapi juga mencakup tanggung jawab untuk membentuk karakter siswa. Salah satu cara yang efektif untuk mencapai tujuan ini adalah melalui pengenalan dan internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi lokal. Salah satu tradisi yang kaya akan nilai-nilai karakter adalah Perang Ketupat, yang merupakan bagian integral dari budaya masyarakat di beberapa daerah di Indonesia (Ela et al., 2023). Hasil wawancara dengan para guru menunjukkan bahwa mereka secara aktif mengintegrasikan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini ke dalam proses pembelajaran di kelas.

Salah satu nilai yang dapat diinternalisasi melalui tradisi Perang Ketupat adalah ukhuwah atau persaudaraan. Dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), guru mengajak siswa untuk merefleksikan makna dari ukhuwah yang diwujudkan dalam praktik gotong royong. Proses menyiapkan ketupat bersama warga bukan hanya sekadar kegiatan fisik, tetapi juga merupakan simbol dari kebersamaan dan solidaritas antar anggota masyarakat (Zamhari et al., 2025). Dalam konteks ini, siswa diajak untuk memahami bahwa ukhuwah bukan hanya tentang hubungan antar individu, tetapi juga tentang keterikatan sosial yang lebih luas. Misalnya, saat siswa melihat bagaimana setiap anggota masyarakat memiliki peran dalam menyiapkan ketupat, mereka belajar bahwa setiap kontribusi, sekecil apapun, memiliki dampak yang signifikan terhadap keberhasilan suatu kegiatan.

Selain itu, guru juga memberikan tugas kepada siswa untuk mendokumentasikan dan mewawancarai tokoh masyarakat terkait filosofi

tradisi Perang Ketupat. Tugas ini tidak hanya mengembangkan keterampilan penelitian dan komunikasi siswa, tetapi juga memperdalam pemahaman mereka tentang nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut. Melalui wawancara, siswa dapat menggali lebih dalam tentang bagaimana tradisi ini telah membentuk karakter masyarakat dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi, seperti kejujuran, kerja keras, dan rasa saling menghormati. Misalnya, seorang tokoh masyarakat mungkin menceritakan pengalamannya tentang bagaimana tradisi ini telah mengajarkan pentingnya saling membantu dalam situasi sulit, yang pada gilirannya memperkuat rasa kebersamaan di antara warga.

Selanjutnya, hasil dokumentasi siswa dapat disatukan dalam bentuk proyek nilai. Proyek ini bukan hanya menjadi sarana untuk mengekspresikan pemahaman mereka tentang tradisi, tetapi juga sebagai wadah untuk menerapkan nilai-nilai yang telah mereka pelajari. Dalam proses ini, siswa belajar untuk bekerja sama dalam kelompok, mendiskusikan ide-ide, dan saling memberikan masukan. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif dan mendukung pengembangan keterampilan sosial yang penting. Selain itu, dengan menyajikan proyek mereka di depan kelas atau dalam acara komunitas, siswa juga belajar untuk menghargai dan menghormati hasil kerja keras mereka sendiri dan orang lain (Irwan, Nuryani, & Masruddin, 2023).

Pentingnya peran guru dalam internalisasi nilai karakter melalui tradisi lokal seperti Perang Ketupat tidak dapat diabaikan. Guru bertindak sebagai fasilitator yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membimbing siswa untuk mengeksplorasi dan memahami nilai-nilai yang ada dalam budaya mereka sendiri. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar tentang tradisi, tetapi juga tentang identitas mereka sebagai bagian dari masyarakat yang lebih besar. Guru yang mampu mengaitkan materi pelajaran dengan nilai-nilai lokal akan membantu siswa untuk melihat relevansi pendidikan dalam kehidupan sehari-hari mereka, sehingga meningkatkan motivasi dan minat belajar (Nurya et al., 2023).

Respon Peserta Didik terhadap Integrasi Budaya Lokal dalam Pembelajaran

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar peserta didik menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap kegiatan berbasis tradisi lokal. Hal ini tidak hanya terlihat dari ekspresi wajah mereka yang ceria saat terlibat dalam kegiatan, tetapi juga dari semangat yang mereka tunjukkan dalam berpartisipasi aktif. Ketika siswa diajak untuk berinteraksi dengan budaya lokal, mereka merasakan

kedekatan yang mendalam dengan warisan budaya mereka sendiri. Misalnya, saat mereka belajar tentang tarian tradisional, banyak dari mereka yang merasa bangga dapat menari dengan gerakan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Pengalaman ini tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membangkitkan rasa identitas yang kuat pada diri mereka.

Lebih lanjut, kegiatan ini memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai nilai-nilai sosial yang terkandung dalam budaya lokal. Siswa belajar tentang pentingnya saling menghargai, kebersamaan, dan kerja sama melalui pengalaman langsung. Salah satu siswa, misalnya, menyatakan bahwa keterlibatan langsung dalam kegiatan masyarakat membuat ia merasa lebih peduli dan memiliki tanggung jawab terhadap lingkungan sosialnya. Dalam konteks ini, kita bisa melihat bagaimana pembelajaran yang berbasis pada pengalaman nyata dapat membentuk karakter siswa. Ketika mereka terlibat dalam kegiatan gotong royong membersihkan lingkungan, mereka tidak hanya belajar tentang pentingnya menjaga kebersihan, tetapi juga merasakan manfaat dari kerja sama dengan orang lain, yang pada gilirannya memperkuat ikatan sosial di antara mereka.

Dokumentasi berupa foto-foto kegiatan, hasil tugas proyek siswa, serta catatan reflektif menunjukkan adanya peningkatan kesadaran karakter sosial siswa setelah mengikuti program integratif ini. Foto-foto yang diambil selama kegiatan menunjukkan momen-momen berharga di mana siswa berinteraksi dengan masyarakat, seperti saat mereka membantu dalam festival lokal atau berpartisipasi dalam upacara adat. Melalui gambar-gambar tersebut, kita dapat melihat bagaimana siswa tidak hanya berperan sebagai peserta, tetapi juga sebagai agen perubahan yang aktif dalam komunitas mereka. Ini merupakan ilustrasi nyata dari bagaimana pendidikan dapat menjembatani antara teori dan praktik, serta memperkuat rasa kepemilikan siswa terhadap budaya mereka.

Siswa juga menunjukkan sikap yang lebih toleran dan peduli terhadap teman serta masyarakat sekitar. Hal ini terlihat dalam interaksi mereka sehari-hari, di mana mereka lebih menghargai perbedaan dan berusaha untuk memahami perspektif orang lain. Misalnya, saat ada siswa baru dari latar belakang budaya yang berbeda, mereka lebih terbuka untuk berkenalan dan menjalin persahabatan. Sikap ini tentunya merupakan dampak positif dari pembelajaran yang mengintegrasikan budaya lokal, yang mengajarkan mereka untuk menghargai keberagaman dan membangun solidaritas di antara sesama.

Dalam analisis yang lebih mendalam, kita dapat melihat bahwa integrasi

budaya lokal dalam pembelajaran tidak hanya berdampak pada aspek akademis, tetapi juga pada pengembangan karakter dan sosial siswa. Proses pembelajaran yang melibatkan budaya lokal memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi identitas mereka, memahami nilai-nilai sosial, dan berkontribusi aktif dalam masyarakat. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan konstruktivis, di mana siswa belajar lebih efektif melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial. Dengan demikian, kegiatan berbasis budaya lokal ini tidak hanya menjadi sarana untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga sebagai alat untuk membentuk karakter dan sikap sosial yang positif.

Tantangan dalam Pengintegrasian Nilai Tradisi

Pengintegrasian nilai-nilai tradisi, seperti yang terlihat dalam Perang Ketupat, merupakan proses yang kompleks dan dinamis. Meskipun secara umum proses ini berjalan dengan baik, terdapat sejumlah tantangan yang harus dihadapi, terutama dalam menyelaraskan sinkronisasi antara nilai-nilai nasional dan kearifan lokal. Hal ini menjadi penting karena Indonesia adalah negara yang kaya akan keragaman budaya, di mana setiap daerah memiliki tradisi dan nilai-nilai yang unik. Dalam konteks pendidikan, perbedaan ini dapat menciptakan kesenjangan dalam pemahaman dan penerimaan nilai-nilai tersebut di kalangan siswa (Missouri, 2023).

Salah satu tantangan utama dalam pengintegrasian nilai tradisi adalah perbedaan latar belakang budaya siswa (Ridwan & Maryati, 2024). Di dalam satu kelas, kita mungkin menemukan siswa yang berasal dari berbagai suku, agama, dan budaya. Misalnya, seorang siswa yang berasal dari Jawa mungkin memiliki pemahaman yang berbeda tentang makna Perang Ketupat dibandingkan dengan siswa dari daerah Bali. Ketika nilai tradisi ini diajarkan, penting bagi guru untuk mengadopsi pendekatan yang inklusif, di mana semua siswa merasa dilibatkan dan dihargai. Salah satu cara untuk mencapai hal ini adalah dengan mendorong diskusi terbuka di kelas, di mana siswa dapat berbagi pengalaman dan pandangan mereka tentang tradisi yang berbeda.

Selain itu, tantangan lainnya adalah bagaimana menghubungkan nilai-nilai lokal dengan konteks nasional. Dalam hal ini, guru perlu berperan sebagai jembatan yang menghubungkan kedua aspek tersebut. Misalnya, ketika mengajarkan tentang Perang Ketupat, guru dapat menjelaskan tidak hanya tentang sejarah dan makna tradisi tersebut, tetapi juga bagaimana tradisi ini mencerminkan nilai-nilai nasional seperti persatuan, kerja sama, dan penghormatan terhadap budaya lokal. Dengan cara ini, siswa tidak hanya

memahami tradisi sebagai sebuah acara, tetapi juga sebagai bagian dari identitas nasional yang lebih besar (Maulidin, Nopriyadi, & Nawawi, 2024).

Media sosial juga telah muncul sebagai alat yang efektif dalam mengatasi tantangan ini. Dalam era digital saat ini, penggunaan platform media sosial untuk mendokumentasikan kegiatan tradisi seperti Perang Ketupat memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengekspresikan diri mereka secara kreatif. Misalnya, siswa dapat membuat video atau foto yang menunjukkan partisipasi mereka dalam acara tersebut, yang kemudian dapat dibagikan di media sosial. Ini tidak hanya membantu mendokumentasikan tradisi, tetapi juga mendorong siswa untuk berkolaborasi dan berbagi pengalaman mereka dengan teman-teman mereka, baik di dalam maupun di luar sekolah. Dengan cara ini, media sosial berfungsi sebagai ruang ekspresi yang inklusif, di mana semua siswa dapat merasa terlibat dalam perayaan nilai-nilai tradisi.

Namun, meskipun media sosial menawarkan banyak manfaat, ada juga tantangan yang harus dihadapi, seperti potensi penyebaran informasi yang salah atau kurangnya pemahaman yang mendalam tentang tradisi yang sedang didokumentasikan. Oleh karena itu, penting bagi guru dan pendidik lainnya untuk memberikan bimbingan yang tepat kepada siswa tentang cara menggunakan media sosial secara bertanggung jawab dan efektif. Hal ini termasuk mengajarkan mereka untuk melakukan penelitian yang mendalam tentang tradisi yang mereka dokumentasikan, serta mendorong mereka untuk berpikir kritis tentang bagaimana tradisi tersebut dapat dipahami dan dihargai dalam konteks yang lebih luas.

Dalam analisis yang lebih mendalam, kita dapat melihat bahwa pengintegrasian nilai-nilai tradisi dalam pendidikan tidak hanya berkaitan dengan pengajaran konten, tetapi juga tentang membangun karakter dan identitas siswa. Melalui pemahaman yang lebih baik tentang tradisi mereka, siswa dapat mengembangkan rasa bangga terhadap budaya mereka sendiri sekaligus menghargai budaya orang lain. Ini adalah langkah penting dalam membangun masyarakat yang harmonis dan saling menghormati, di mana perbedaan budaya dianggap sebagai kekayaan, bukan sebagai penghalang.

PEMBAHASAN

Efektivitas Integrasi Tradisi Lokal dalam Pendidikan Karakter

Efektivitas integrasi tradisi lokal dalam pendidikan karakter telah menjadi topik yang semakin penting dalam konteks pendidikan di Indonesia.

Salah satu contoh nyata dari penerapan ini adalah integrasi nilai-nilai tradisi Perang Ketupat, yang mengedepankan kerja kolektif, toleransi, dan cinta budaya di SMA N 1 Tempilang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan tradisi ini berkontribusi signifikan terhadap penguatan karakter siswa. Dengan demikian, kita perlu menganalisis lebih dalam bagaimana tradisi lokal dapat menjadi landasan yang kokoh dalam membentuk karakter generasi muda (Ardiansyah, 2025).

Ketika kita berbicara tentang kerja kolektif, kita tidak hanya merujuk pada kegiatan fisik yang melibatkan banyak orang, tetapi juga pada nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya. Tradisi Perang Ketupat, yang merupakan sebuah perayaan yang melibatkan banyak elemen masyarakat, mengajarkan siswa tentang pentingnya kerja sama. Dalam sebuah kegiatan, misalnya, siswa harus saling membantu dalam mempersiapkan perlengkapan, membuat ketupat, dan mengatur acara. Proses ini tidak hanya membangun rasa kebersamaan, tetapi juga mengajarkan mereka untuk menghargai kontribusi masing-masing individu. Melalui pengalaman ini, siswa belajar bahwa keberhasilan suatu kegiatan tidak hanya tergantung pada satu orang, melainkan pada kolaborasi semua pihak.

Toleransi juga merupakan nilai yang sangat penting dalam konteks pendidikan karakter. Dalam tradisi Perang Ketupat, berbagai elemen masyarakat dari latar belakang yang berbeda ikut berpartisipasi. Hal ini menciptakan kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai latar belakang, sehingga mereka belajar untuk menghargai perbedaan. Misalnya, siswa yang berasal dari budaya yang berbeda dapat berbagi tradisi mereka sendiri, sehingga menciptakan dialog antarbudaya yang konstruktif (Khoiriah, Ismail, Kurniawansyah, & Zubair, 2023). Melalui interaksi ini, siswa tidak hanya belajar untuk menghormati perbedaan, tetapi juga mengembangkan empati dan sikap inklusif, yang sangat penting dalam masyarakat yang multikultural.

Cinta budaya adalah aspek lain yang tidak kalah pentingnya dalam pendidikan karakter. Dengan melibatkan siswa dalam tradisi lokal seperti Perang Ketupat, mereka diajak untuk mengenal dan mencintai budaya mereka sendiri. Kegiatan ini mendorong siswa untuk mempelajari sejarah dan makna di balik tradisi tersebut, sehingga mereka tidak hanya menjadi penerus budaya, tetapi juga agen perubahan yang dapat melestarikan dan mengembangkan budaya mereka. Misalnya, siswa yang terlibat dalam kegiatan ini mungkin

merasa bangga dengan warisan budaya mereka dan terdorong untuk memperkenalkan tradisi tersebut kepada generasi berikutnya, baik di dalam maupun di luar komunitas mereka (Nurhayati & Susilo, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan dkk. (2018) menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, melalui kegiatan partisipatif dan dokumentatif, efektif dalam membentuk rasa empati dan tanggung jawab sejak usia dini. Temuan ini sejalan dengan hasil yang diperoleh di SMA N 1 Tempilang, di mana siswa tidak hanya belajar nilai-nilai karakter, tetapi juga terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Kegiatan yang melibatkan siswa dalam perencanaan dan pelaksanaan tradisi lokal memberikan mereka rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap budaya mereka (M. R. Kurniawan, 2018). Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya menjadi teori yang diajarkan di kelas, tetapi juga diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Penting untuk dicatat bahwa pendekatan yang sama dapat diterapkan pada konteks pendidikan yang berbeda. Misalnya, sekolah-sekolah di daerah lain dengan tradisi lokal yang berbeda juga dapat mengintegrasikan nilai-nilai budaya mereka dalam pendidikan karakter. Dengan cara ini, pendidikan karakter tidak hanya menjadi homogen, tetapi juga kaya akan keberagaman. Hal ini akan memperkaya pengalaman belajar siswa dan membantu mereka untuk lebih memahami dan menghargai budaya mereka sendiri serta budaya orang lain.

Peran Guru sebagai Agen Internalisasi Nilai

Di SMA N 1 Tempilang, peran guru sebagai agen internasionalisasi nilai sangatlah krusial. Dalam konteks pendidikan, guru bukan hanya sekadar penyampai materi, tetapi juga sebagai penghubung antara nilai-nilai budaya lokal dan pendidikan formal. Salah satu cara yang dilakukan oleh guru di sekolah ini adalah dengan memanfaatkan tradisi lokal untuk mengajarkan nilai karakter kepada siswa. Misalnya, filosofi ukhuwah yang terkandung dalam praktik gotong royong saat Perang Ketupat menjadi salah satu contoh nyata bagaimana nilai-nilai lokal dapat diinternalisasi ke dalam pembelajaran sehari-hari.

Perang Ketupat merupakan tradisi yang kaya akan makna dan nilai-nilai sosial. Dalam acara ini, masyarakat berkumpul untuk berpartisipasi dalam perlombaan yang melibatkan ketangkasan dan kerjasama (Ela et al., 2023). Di sinilah guru dapat mengaitkan nilai-nilai tersebut dengan konsep ukhuwah,

yang menekankan pentingnya persaudaraan dan solidaritas antaranggota masyarakat. Dengan menggali lebih dalam filosofi ini, guru dapat mengajak siswa untuk memahami bahwa gotong royong bukan hanya sekadar kegiatan fisik, tetapi juga mencerminkan rasa saling menghargai dan membantu satu sama lain. Hal ini tentunya akan membentuk karakter siswa yang lebih baik dan lebih siap untuk menghadapi tantangan di masa depan.

Buku Firmansyah dkk. (2023) menyoroti pentingnya model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang menginternalisasi kearifan lokal, seperti prinsip silih asah dan silih asih. Prinsip silih asah mengajarkan siswa untuk saling mengasah kemampuan dan keterampilan satu sama lain, sedangkan silih asih menekankan pentingnya kasih sayang dan empati dalam berinteraksi. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip ini dalam pembelajaran, guru tidak hanya mengajarkan pengetahuan akademis, tetapi juga membekali siswa dengan nilai-nilai moral yang kuat. Misalnya, dalam kegiatan kelompok, siswa diajak untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman, sehingga tercipta suasana saling belajar yang positif (Firmansyah, M. I., Nurdin, E. S., Hakam, K. A., & Kosasih, 2023).

Namun, tantangan yang dihadapi guru dalam menginternalisasi nilai-nilai ini tidaklah sedikit. Salah satu tantangan utama adalah keberagaman latar belakang siswa yang dapat mempengaruhi cara mereka menerima dan memahami nilai-nilai tersebut. Oleh karena itu, guru perlu memiliki strategi yang tepat untuk menjembatani perbedaan ini. Misalnya, dengan menciptakan kegiatan yang melibatkan semua siswa tanpa memandang latar belakang, seperti workshop atau seminar tentang pentingnya nilai gotong royong dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, siswa dapat belajar dari pengalaman satu sama lain dan menemukan kesamaan dalam keragaman (Uccang, Buhaerah, & Andi Aras, 2022).

Pentingnya peran guru sebagai penghubung nilai budaya dan pendidikan formal juga terlihat dalam cara mereka menyampaikan materi pelajaran. Guru yang kreatif dapat menggunakan berbagai metode pembelajaran yang menarik, seperti diskusi kelompok, permainan peran, atau proyek kolaboratif yang mengedepankan nilai-nilai lokal. Misalnya, dalam pembelajaran sejarah, guru dapat mengaitkan peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah bangsa dengan nilai-nilai gotong royong yang ada dalam masyarakat. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar tentang fakta-fakta sejarah, tetapi juga memahami konteks sosial dan budaya yang

melatarbelakanginya.

Dalam konteks ini, penting bagi guru untuk terus mengembangkan diri dan memperbarui pengetahuan tentang budaya lokal dan nilai-nilai karakter. Pelatihan dan workshop yang fokus pada pengembangan kompetensi guru dalam mengajarkan nilai-nilai ini sangatlah diperlukan. Dengan pengetahuan yang lebih mendalam, guru akan lebih mampu menginspirasi siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk pengembangan karakter.

Toleransi dan Gotong Royong sebagai Pilar Sosial

Tradisi Perang Ketupat merupakan salah satu bentuk perayaan yang sarat dengan makna sosial dan kultural. Dalam konteks ini, praktik gotong royong dan toleransi antargolongan menjadi dua pilar utama yang mendasari keberlangsungan tradisi tersebut. Tradisi ini tidak hanya sekadar ritual, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat, terutama di kalangan generasi muda. Penelitian yang dilakukan oleh Andriani dan Aulia (2023) menegaskan bahwa nilai-nilai seperti kejujuran, religiusitas, dan sopan santun yang terkandung dalam cerita rakyat lokal dapat memperkuat karakter siswa (Andriani & Aulia, 2023). Hal ini terlihat jelas di SMA N 1 Tempilang, di mana peningkatan sikap lugas, kepedulian sosial, dan perilaku sopan santun antar siswa menjadi sorotan utama.

Praktik gotong royong dalam tradisi Perang Ketupat tidak hanya melibatkan individu, tetapi juga mengajak seluruh komunitas untuk berpartisipasi. Misalnya, dalam persiapan perayaan, warga desa berkumpul untuk membuat ketupat secara bersama-sama. Aktivitas ini bukan hanya sekadar membuat makanan, tetapi juga menciptakan ikatan sosial yang kuat antar warga. Dalam proses ini, setiap individu memiliki peran yang penting, dari yang tua hingga yang muda, sehingga tercipta rasa saling memiliki dan saling menghargai. Dengan demikian, gotong royong menjadi sarana untuk memperkuat hubungan sosial dan membangun solidaritas di antara anggota masyarakat.

Toleransi juga menjadi aspek yang sangat penting dalam tradisi ini. Dalam konteks Perang Ketupat, warga dari berbagai latar belakang etnis dan agama berkumpul untuk merayakan perayaan ini. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbedaan, masyarakat dapat bersatu dalam semangat kebersamaan. Misalnya, seorang pemuda dari etnis yang berbeda mungkin berkolaborasi dengan tetangganya yang memiliki latar belakang agama yang

berbeda untuk menyiapkan acara. Tindakan ini tidak hanya mencerminkan toleransi, tetapi juga memperkaya pengalaman sosial setiap individu, yang pada gilirannya dapat membentuk sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan.

Analisis mendalam terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini menunjukkan bahwa gotong royong dan toleransi saling terkait dan saling mendukung. Gotong royong menciptakan ruang bagi individu untuk berinteraksi dan berkolaborasi, sementara toleransi memungkinkan individu untuk menerima perbedaan dan bekerja sama meskipun ada latar belakang yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai ini sangat penting untuk diterapkan di sekolah-sekolah. Di SMA N 1 Tempilang, misalnya, peningkatan sikap lugas yang ditunjukkan oleh siswa mencerminkan bahwa mereka mulai memahami pentingnya kejujuran dalam berinteraksi dengan sesama. Siswa yang menunjukkan kepedulian sosial, seperti membantu teman yang kesulitan, juga merupakan indikator bahwa nilai-nilai gotong royong dan toleransi sudah mulai terinternalisasi dalam diri mereka.

Lebih jauh lagi, perilaku sopan santun yang ditunjukkan oleh siswa di sekolah juga menjadi cerminan dari nilai-nilai yang diajarkan melalui tradisi Perang Ketupat. Ketika siswa saling menghormati dan berinteraksi dengan baik, mereka tidak hanya membangun lingkungan yang positif di sekolah, tetapi juga mempersiapkan diri mereka untuk menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab. Dalam hal ini, pendidikan karakter yang berbasis pada nilai-nilai lokal sangat penting untuk diperkuat, sehingga generasi muda dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki integritas dan kepedulian sosial yang tinggi.

Tantangan dan Strategi Adaptasi

Tantangan dalam pendidikan sering kali muncul dari berbagai faktor yang saling terkait, terutama dalam konteks kurikulum yang harus disesuaikan dengan keragaman budaya siswa. Kesesuaian antara kurikulum dan latar belakang budaya siswa menjadi isu yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan efektif. Ramadani & Fitrisia (2023) menekankan bahwa pengintegrasian nilai-nilai lokal dalam pembelajaran sejarah tidak hanya meningkatkan disiplin dan kreativitas siswa, tetapi juga memerlukan perencanaan yang matang, observasi yang cermat, dan dokumentasi yang kuat. Hal ini menuntut pendidik untuk beradaptasi dengan berbagai tantangan yang ada, serta menerapkan strategi yang tepat untuk

memastikan bahwa semua siswa dapat terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran (Ramadani & Fitriasia, 2023).

Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai lokal ke dalam kurikulum yang mungkin sudah terstruktur secara kaku. Misalnya, dalam pembelajaran sejarah, guru perlu mencari cara untuk mengaitkan materi yang diajarkan dengan pengalaman dan budaya siswa. Ketika siswa belajar tentang peristiwa sejarah yang terjadi di daerah mereka, mereka cenderung lebih tertarik dan merasa terhubung dengan materi tersebut. Sebagai contoh, jika siswa di SMA N 1 Tempilang mempelajari sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia, mereka dapat diajak untuk menggali peran tokoh-tokoh lokal atau peristiwa yang terjadi di sekitar mereka. Hal ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih relevan, tetapi juga memperkuat identitas budaya siswa.

Namun, untuk mencapai hal ini, diperlukan perencanaan kontekstual yang baik. Guru harus melakukan observasi terhadap lingkungan sekitar dan memahami nilai-nilai budaya yang ada di masyarakat. Dokumentasi yang kuat juga sangat penting untuk mendukung proses ini. Dengan mendokumentasikan cerita-cerita lokal, tradisi, dan praktik budaya, guru dapat menciptakan bahan ajar yang lebih kaya dan bervariasi. Misalnya, dengan menggunakan video, foto, atau bahkan wawancara dengan tokoh masyarakat, guru dapat menghidupkan materi ajar dan membuat siswa lebih tertarik untuk belajar.

SMAN 1 Tempilang telah mengambil langkah inovatif dengan memanfaatkan media sosial dan dokumentasi kreatif sebagai bentuk adaptasi kontekstual. Dalam era digital saat ini, media sosial menjadi alat yang sangat efektif untuk menjangkau siswa. Dengan menggunakan platform seperti Instagram atau YouTube, guru dapat membagikan konten yang relevan dan menarik, yang tidak hanya informatif tetapi juga menghibur. Misalnya, mereka dapat membuat video pendek yang menceritakan sejarah lokal atau mengadakan kompetisi di media sosial yang mengajak siswa untuk berbagi cerita tentang budaya mereka. Ini tidak hanya memperluas partisipasi siswa, tetapi juga membangun komunitas yang lebih kuat di antara mereka.

Strategi ini juga menciptakan peluang bagi siswa untuk berkolaborasi dan berbagi pengetahuan. Dalam proses pembelajaran yang melibatkan media sosial, siswa dapat saling berdiskusi, memberikan masukan, dan belajar dari satu sama lain. Ini menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan

interaktif, di mana siswa merasa lebih berdaya dan termotivasi untuk berpartisipasi. Selain itu, dengan melibatkan siswa dalam proses dokumentasi, mereka dapat merasakan tanggung jawab dan kepemilikan terhadap materi yang mereka pelajari.

Namun, tantangan tidak hanya berhenti di situ. Guru juga perlu menghadapi perbedaan tingkat kemampuan siswa dalam memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai lokal. Beberapa siswa mungkin memiliki latar belakang yang lebih kaya dalam budaya lokal, sementara yang lain mungkin kurang terpapar. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menerapkan pendekatan diferensiasi dalam pengajaran. Dengan memahami kebutuhan dan kemampuan masing-masing siswa, guru dapat menyesuaikan metode pengajaran dan materi yang digunakan. Misalnya, untuk siswa yang kurang memahami konteks budaya, guru dapat memberikan lebih banyak bimbingan dan sumber daya, seperti buku atau artikel yang menjelaskan nilai-nilai lokal secara lebih mendalam.

Selain itu, penting juga untuk melibatkan orang tua dan masyarakat dalam proses pembelajaran. Dengan mengajak mereka berpartisipasi, baik dalam bentuk dukungan moral maupun materi, siswa dapat merasakan dampak langsung dari nilai-nilai lokal dalam kehidupan sehari-hari mereka. Misalnya, mengadakan acara budaya di sekolah yang melibatkan orang tua dan anggota masyarakat dapat menjadi cara yang efektif untuk menghidupkan nilai-nilai tersebut. Dalam acara tersebut, siswa dapat menampilkan seni tradisional, makanan khas, atau cerita rakyat yang mencerminkan budaya mereka. Ini tidak hanya memperkuat pengetahuan siswa tentang budaya mereka, tetapi juga membangun rasa kebersamaan dan identitas di antara mereka.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai tradisi Perang Ketupat dalam pembelajaran karakter pendidikan di SMA N 1 Tempilang mampu memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk karakter peserta didik. Nilai-nilai seperti gotong royong, toleransi, ukhuwah, tanggung jawab, dan cinta budaya berhasil diinternalisasi melalui berbagai aktivitas yang melibatkan siswa secara langsung dalam pelestarian tradisi lokal tersebut. Guru memainkan peran penting sebagai fasilitator dalam pertarungan nilai-nilai budaya dengan materi, sementara siswa merespons dengan antusias pembelajaran dan menunjukkan perubahan positif dalam sikap sosial mereka.

Temuan ini menjawab pertanyaan penelitian tentang bagaimana nilai-

nilai lokal dapat digunakan secara efektif dalam pendidikan karakter, sekaligus membuktikan bahwa pendekatan berbasis kearifan lokal lebih kontekstual dan bermakna bagi peserta didik. Tradisi Perang Ketupat bukan hanya media pewarisan budaya, tetapi juga instrumen pendidikan moral yang kuat dalam membentuk generasi yang berintegritas, inklusif, dan berwawasan budaya. Tantangan yang dihadapi, seperti keberagaman latar belakang siswa dan integrasi nilai-nilai lokal ke dalam kurikulum nasional, dapat diatasi dengan pendekatan kontekstual dan pemanfaatan media digital sebagai sarana dokumentasi dan ekspresi siswa.

Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah melakukan penelitian serupa di sekolah-sekolah lain dengan tradisi lokal yang berbeda, untuk melihat efektivitas pendekatan berbasis budaya dalam konteks yang lebih luas. Penelitian longitudinal juga dianjurkan untuk menilai dampak jangka panjang dari integrasi nilai-nilai budaya lokal terhadap perkembangan karakter siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, M., & Aulia, F. (2023). The Reinforcement of Character Education through the Values of Local Wisdom in Folktales. *IRJE | Indonesian Research Journal in Education* | Vol, 7(2), 420–429.
- Ardiansyah, R. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar di Kawasan Multikultural. *Al Yazidiy: Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 7(1), 175–193.
<https://doi.org/https://doi.org/10.55606/ay.v7i1>
- Detia Yati, Fitriani, Y., & Juaidah Agustina. (2023). Kajian Semiotik Tradisi Perang Ketupat Di Desa Tempilang Kabupaten Bangka Barat Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 14(1), 23–33.
<https://doi.org/10.31851/pembahsi.v14i1.12047>
- Ela, Sukardi, Zamhari, A., & Suriadi, A. (2023). Nilai Sejarah Tradisi Perang Ketupat di Desa Air Lintang Untuk Menumbuhkan Identitas Budaya di SMA Negeri 1 Tempilang. *Kalpataru: Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah*, 9(2), 101–109.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31851/kalp.v9i2.14547>
- Fadlilah, A., Khuzaemah, E., Zuhdi, I., & Rahmawati, R. (2023). Ketidaksantunan Berbahasa di Indonesia: Kajian Sociolinguistik (Impoliteness in Language in Indonesia: A Sociolinguistic Study). *Indonesian Language Education and Literature*, 8(2), 290.
<https://doi.org/10.24235/ileal.v8i2.10914>

- Fahma, F., & Safitri, D. (2024). Dinamika Identitas Budaya dalam Era Globalisasi: Tantangan dan Kesempatan Media Sosial terhadap Budaya Masyarakat Lokal: Dynamics of Cultural Identity in the Era of Globalization: Challenges and Opportunities for Social Media on Local Community Culture. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(3), 3675–3682. Retrieved from <https://jicnusantara.com/index.php/jicn/article/view/423%0Ahttps://jicnusantara.com/index.php/jicn/article/download/423/496>
- Firmansyah, M. I., Nurdin, E. S., Hakam, K. A., & Kosasih, A. (2023). Local wisdom-based PAI learning: exploring integrated models in building student national character. *TARBAWY: Indonesian. Journal of Islamic Education*, 10(1), 18–29. <https://doi.org/10.17509/t.v10i1.57477>
- Fravisdha, F. V., & Susanti, S. A. (2019). Sekolah Alam Bengawan Solo (SABS) Pilihan Alternatif Pendidikan Masyarakat Kelas Menengah Bawah. *PAKAR Pendidikan*, 17(2), 1–18. <https://doi.org/10.24036/pakar.v17i2.13>
- Hasan, M. (2022). Metode penelitian kualitatif. In M. Hasan (Ed.), *Grup Penerbitan CV TAHTA MEDIA GROUP (Cetakan Pe). Tahta Media Group*.
- Hasan, M., Sulman, Holle, M. A., Herman, Batubara, A. K. S., & Anto, R. P. (2022). Pendidikan Karakter Anak Uisa Dini (Cetakan pe; T. Media, ed.).
- Irwan, I., Nuryani, N., & Masruddin, M. (2023). Kolaborasi Sekolah Dengan Orang Tua Dalam Meningkatkan Proses Belajar Peserta Didik. *Kelola: Journal of Islamic Education Management*, 8(1), 131–154. <https://doi.org/10.24256/kelola.v8i1.3556>
- Khoiriah, K., Ismail, M., Kurniawansyah, E., & Zubair, M. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Religius dan Toleransi Melalui Budaya Sekolah di SMP Negeri 22 Mataram. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(3), 1448–1455. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i3.1490>
- Kurniawan, M. R. (2018). Permainan tradisional Yogyakarta sebagai sumber belajar alternatif berbasis kearifan lokal bagi pembelajaran di sekolah dasar. *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 8(2), 98. <https://doi.org/10.25273/pe.v8i2.2697>
- Kurniawan, M. W., & Lutfiana, R. F. (2021). Penguatan Nilai-nilai Pancasila Melalui Budaya Sekolah Berbasis Kearifan Lokal Di SMA Se-Malang Raya. *Jurnal Civic Hukum*, 6(1), 61–70. Retrieved from <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jurnalcivichukum/article/view/15254>
- Maulidin, S., Nopriyadi, & Nawawi, M. L. (2024). Kearifan Lokal dalam Tradisi Keislaman : Kontribusi Budaya Islam di Indonesia Perspektif Pendidikan

- Islam. ISEDU : Islamic Education Journal (Jurnal Pendidikan Islam), 2(2), 41–50. <https://doi.org/10.59966/isedu.v2i2.1473>
- Missouri, R. (2023). Strategi Inovatif Menyatukan Tradisi Dan Modernitas Dalam Manajemen Pendidikan Islam. KREATIF: Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam, 21(1), 23–34. <https://doi.org/10.52266/kreatif.v21i1.1820>
- Muttaqin, D. N. (2021). PENANAMAN PENDIDIKAN KARAKTER DI ERA DIGITAL CHARACTER EDUCATION BUILDING IN THE DIGITAL ERA.
- Alfikrah Jurnal Studi Ilmu Pendidikan Dan Keislaman, 4(2), 399–405.
- Nurhayati, A. I., & Susilo, B. E. (2022). Systematic Literature Review: Implementasi Pembelajaran Etnomatematika terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dan Karakter Cinta Budaya Lokal. Didactical Mathematics, 4(2), 368–379. <https://doi.org/10.31949/dm.v4i2.3359>
- Nurya, S., Darmiany, & Saputra, H. H. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Gerakan Literasi Sekolah Pada Siswa Kelas Awal. Journal of Classroom Action Research, 5(2), 321–330. <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/jcar.v5i2.3737> Received:
- Pasek Suryawan, I. P., Sutajaya, I. M., & Suja, I. W. (2022). Tri Hita Karana sebagai Kearifan Lokal dalam Pengembangan Pendidikan Karakter. Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia, 5(2), 50–65. <https://doi.org/10.23887/jpmu.v5i2.55555>
- Putri, D. A., & Masjid, A. Al. (2022). EKSISTENSI UPACARA ADAT PERANG KETUPAT DI DESA TEMPILANG SEBAGAI KEKAYAAN BUDAYA DI KABUPATEN BANGKA BARAT. Jurnal Ilmu Budaya, 19(1), 24–34.
- Ramadani, D. R., & Fitrissia, A. (2023). The Character Education Implementation and Local Wisdom Values in Learning History: The Islamic Development in Indonesia. Indonesian Research Journal in Education | IRJE |, 7(1), 196–206. Retrieved from <https://mail.online-journal.unja.ac.id/irje/article/view/26308>
- Ridwan, M., & Maryati, S. (2024). Dari Tradisi Ke Masa Depan : Tantangan Pendidikan Islam dalam Masyarakat Kontemporer. Dirasah : Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam, 7(2), 630–641. <https://doi.org/https://doi.org/10.58401/dirasah.v7i2.1328>
- Shinta, M., & Ain, S. Q. (2021). Strategi Sekolah dalam Membentuk Karakter Siswa di Sekolah Dasar. Jurnal Basicedu, 5(5), 4045–4052. Retrieved from <https://jbasic.org/index.php/basicedu>

- Sinta, I., & Suharningsih. (2015). STRATEGI GURU PPKn DALAM MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 1 MOJOKERTO. *Jurnal Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 02(03), 560–574.
- Sukowati, D., & Kartiko, D. C. (2022). PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PJOK DAN PENDIDIKAN KEPRAMUKAAN. *Jurnal Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan*, 10(1), 301–311. Retrieved from <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-jasmani/issue/archive>
- Uccang, M. R., Buhaerah, & Andi Aras. (2022). Tantangan dan Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Kontemporer dalam Menginternalisasikan Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Kepada Peserta Didik. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 20(1), 79–98. <https://doi.org/10.35905/alishlah.v20i1.2729>
- Zamhari, A., Sindirella, Wandira, A., Puspita, D. M., Munte, T. L., & Ulfa, R. (2025). PERANG KETUPAT DALAM TRADISI DAERAH BANGKA DI DESA TEMPILANG. *EDUKREATIF: JURNAL KREATIVITAS DALAM*